

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH/
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**

Oleh : Legiman, M.Pd

Widyaiswara LPMP D.I. Yogyakarta

email : legiman.maman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan dan Pelatihan (diklat) merupakan kegiatan pembelajaran pada orang dewasa, yang terjadi interaksi antara peserta diklat dengan pendidik. Dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dimaksud peserta didik adalah peserta diklat dan pendidik yaitu widyaiswara. Agar materi diklat yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta diklat, widyaiswara harus dapat memilih strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam diklat yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta diklat untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta diklat bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Kata kunci: model pembelajaran, masalah, diklat.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) merupakan salah satu cara pengembangan pengetahuan dan keterampilan pengawai. Demikian juga bagi tenaga pendidik (guru). Dengan adanya regulasi kebijakan mengenai jabatan fungsional guru dan angka kreditnya yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009, guru wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang benar-benar dapat diaplikasikan di lingkungan kerja peserta diklat. Tujuan diklat tersebut dapat tercapai apabila pelaksanaan diklat dikelola dengan baik, terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak yang keduanya berperan sebagai subyek, yaitu siswa/peserta diklat sebagai pembelajar dan guru/dosen/widyaiswara (WI) sebagai pengajar. Pembelajar melakukan kegiatan belajar, sedangkan pengajar melakukan kegiatan mengajar. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terjadi interaktif antara pembelajar dan pengajar, atau dapat dikatakan proses yang terjadi berjalan secara dua arah. Pembelajaran dalam pendidikan dan pelatihan melibatkan orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman, sehingga pembelajaran yang diberikan harus dapat mengakomodir pengetahuan dan pengalaman peserta tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, aktifitas peserta diklat dalam pembelajaran mutlak diperlukan. Dalam membentuk pembelajaran yang aktif, kemampuan widyaiswara dalam merencanakan suatu kegiatan pembelajaran sangat menentukan. Widyaiswara yang mampu memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan peserta maupun materi diklat akan menjamin berlangsungnya pembelajaran yang aktif. Disamping itu interaksi antara widyaiswara dan peserta diklat harus terjalin dengan baik.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, widyaiswara dituntut untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Kenyataan

selama ini masih banyak widyaiswara yang hanya menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran dan masih menganggap peserta diklat sebagai obyek penerima informasi. Hal ini menyebabkan peserta diklat kurang antusias dan tidak mempunyai motivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta diklat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, widyaiswara perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam diklat atau pembelajaran orang dewasa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah peserta diklat dilatih untuk memecahkan suatu masalah yang nyata atau kontekstual, sehingga akan merasakan hasilnya secara langsung.

B. PERMASALAHAN

Permasalahan yang menjadi fokus dalam pengkajian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran untuk orang dewasa?
2. Bagaimana model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* dalam diklat?

C. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Teknologi dan ilmu pengetahuan selalu berkembang sangat pesat, sehingga menimbulkan berbagai perubahan pada segala aspek kehidupan manusia. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan tersebut. Dengan demikian belajar merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia sejak lahir hingga akhir hayat.

Belajar pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk ketrampilan, pengetahuan, maupun sikap. Dalam belajar terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar, yaitu warga belajar dengan sumber belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001:37): "Belajar (*learning*) merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan". Perubahan tingkah laku dalam hal ini adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, dapat diukur dan bersifat spesifik. Perubahan tingkah laku itu berlangsung dalam suatu proses, yakni dalam urutan usaha yang membutuhkan waktu tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang direncanakan, dilaksanakan dan dibimbing. Pada dasarnya setiap pengalaman adalah berkat interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan latihan adalah prosedur yang ditempuh, yakni suatu proses pengulangan secara sistematis dan terencana guna mencapai tujuan tertentu.

Menurut W. H. Burton, 1984 dalam Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawan (1993:4): "Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya". Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Nana Sudjana, 1996: 5). Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun dalam sikap.

Dari beberapa pengertian belajar diatas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dan/atau lingkungannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disertai dengan perubahan tingkah laku. Dengan belajar orang akan menemukan hal-hal baru atau menemukan solusi permasalahan yang dihadapi.

Proses belajar orang dewasa berbeda dengan proses belajar bagi anak-anak. Belajar bagi anak-anak bersifat untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sedangkan bagi orang dewasa lebih menekankan untuk

apa ia belajar. Konsep diri pada seorang anak adalah bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Ketika ia beranjak menuju dewasa, ketergantungan kepada orang lain mulai berkurang dan ia merasa dapat mengambil keputusan sendiri. Selanjutnya sebagai orang dewasa, ia memandang dirinya sudah mampu sepenuhnya mengatur diri sendiri. Orang dewasa menghendaki kemandirian dan tidak mau diperlakukan seperti anak-anak, misalnya ia diberi ceramah oleh orang lain tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Apabila orang dewasa dibawa pada situasi belajar yang memperlakukan dirinya dengan penuh penghargaan, maka ia akan melakukan proses belajar dengan penuh penghargaan pula. Ia akan melakukan proses belajar dengan melibatkan dirinya secara mendalam. Situasi tersebut menunjukkan orang dewasa mempunyai kemauan sendiri untuk belajar.

Perbedaan belajar anak-anak dengan orang dewasa, disebabkan perbedaan kematangan psikologis. Orang dewasa memiliki kematangan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak. Perbedaan psikologis ini dapat diamati dari sikap dan perilaku dalam berpendapat, berbicara, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan. (Bambang S, 2006.)

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta pendidikan mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahannya oleh peserta didik. (Kemdikbud : 2013)

Model Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyajikan kepada peserta diklat masalah-masalah otentik dan bermakna yang mendorong mereka untuk menemukan solusi pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah terkait konsep yang dipelajari. Landasan teoritik bertumpu pada psikologi kognitif dan pandangan konstruktivis. Tujuan hasil belajar bukan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir dan ketrampilan intelektual. Karena itu pembelajaran berbasis masalah dilakukan dalam lima fase, meliputi: 1) orientasi peserta kepada masalah, 2) mengorganisasikan peserta untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan penggunaan model pembelajaran ini peserta didik bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Ada lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yaitu:

- 1) Permasalahan sebagai kajian.
- 2) Permasalahan sebagai penajakan pemahaman
- 3) Permasalahan sebagai contoh
- 4) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses
- 5) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik

Peran widyaiswara dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai pelatih, sedangkan peserta diklat akan berperan sebagai pemecah masalah atau pemberi solusi atas masalah yang menjadi fokus pembelajaran, sedang masalah yang diambil harus berperan sebagai tantangan awal dan motivasi untuk belajar. Peran widyaiswara, peserta diklat, dan masalah dalam PBM dapat digambarkan sebagai berikut:

WI	Peserta Diklat	Masalah
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran) - memonitor pembelajaran - <i>probbing</i> (menantang peserta didik untuk berfikir) - menjaga agar peserta didik terlibat - mengatur dinamika kelompok - menjaga berlangsungnya proses 	<ul style="list-style-type: none"> - peserta yang aktif - terlibat langsung dalam pembelajaran - membangun pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - menarik untuk dipecahkan - menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari

Pembelajaran berbasis masalah ini bertujuan untuk membentuk keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penggunaan model pembelajaran ini sebagai pemodelan peranan seseorang dalam mengatasi masalah nyata. Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta diklat harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh dibawah bimbingan widyaiswara.

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang selanjutnya disebut Diklat PNS adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan PNS. Pegawai Negeri Sipil merupakan orang dewasa, sehingga perlakuan proses belajar mengajar dalam diklat harus memperhatikan karakteristik orang dewasa.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam diklat dirasa sangat sesuai dengan karakteristik orang dewasa, dimana orang dewasa cenderung merasa tertantang untuk belajar bila apa yang dipelajari dapat bermanfaat terutama bagi dirinya, orang dewasa sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan keleluasaan bagi peserta untuk menentukan masalah sekaligus memberikan solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam pembelajaran berbasis masalah, permasalahan yang diambil harus benar-benar masalah nyata yang terjadi di lingkungan. Selain itu masalah yang diambil merupakan masalah yang baru. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta diklat.

Langkah-langkah Pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam diklat dapat dituliskan sebagai berikut :

Tahap	Kegiatan Widyaiswara	Kegiatan Peserta Diklat
Tahap 1 Orientasi peserta diklat kepada masalah	menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan yang diperlukan dan memotivasi peserta diklat terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya	menginventarisasi dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Peserta diklat berada dalam kelompok yang telah ditetapkan
Tahap 2 Mengorganisasi peserta diklat untuk belajar	membantu peserta diklat mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	membatasi permasalahannya yang akan dikaji
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	mendorong peserta diklat untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	melakukan inkuiri, investigasi, dan bertanya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	membantu peserta diklat dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu siswa untuk berbagai tugas dalam kelompoknya	menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	membantu peserta diklat untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan	mengikuti tes dan menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar

D. KESIMPULAN

Orang dewasa memandang dirinya sudah mampu mengatur diri sendiri, mereka sudah mempunyai banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan, sehingga dalam diklat widyaiswara perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan dapat diterima orang dewasa. Salah satu Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam diklat adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning (PBL)*.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta diklat untuk mencari dan memecahkan suatu

masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah peserta diklat dilatih untuk dapat menemukan suatu masalah sekaligus menemukan alternatif solusi pemecahannya. Masalah yang dijadikan fokus dalam pembelajaran merupakan masalah nyata atau kontekstual, sehingga peserta diklat dapat merasakan hasilnya secara langsung.

Langkah-langkah dalam pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (PBM) yaitu: 1) orientasi peserta diklat pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta diklat untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugema dan Sugiyanti S, 2006. *Psikologi Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- <http://mtsnslawi.wordpress.com/2013/02/25/pengertian-efektivitas-pembelajaran>, diunduh hari Selasa, 10 September Pukul 19.59.
- Kemdikbud, 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs-IPA*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP Kemdikbud.
- Legiman. 2013. *Pembelajaran Orang Dewasa*. <http://lpmpjogja.org/index.php/artikeldankaryailmiah>
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.